

**REPRESENTASI BUDAYA TIONGHOA PADA PERAYAAN IMLEK
(ANALISIS SEMIOTIKA SERIAL ANIMASI
UPIN DAN IPIN EPISODE GONG XI FA CAI)**

Oleh

NURAIN ALENTADU

S2220005

SKRIPSI

*Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*



PROGRAM STRATA SATU (S1)

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

20224

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**REPRESENTASI BUDAYA TIONGHOA PADA PERAYAAN
IMLEK (ANALISIS SEMIOTIKA SERIAL ANIMASI UPIN
DAN IPIN EPISODE GONG XI FA CAI)**

Oleh:

**NURAIN ALENTADU
NIM: S2220005**

SKRIPSI

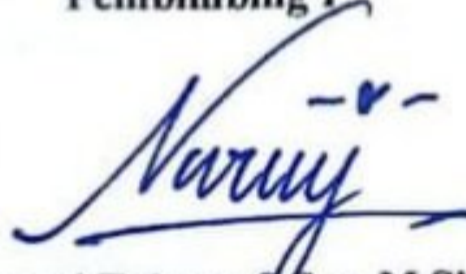
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Telah Disetujui dan Siap Diseminarkan

Gorontalo, 05 Juni 2024

Pembimbing I



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN: 0922047803

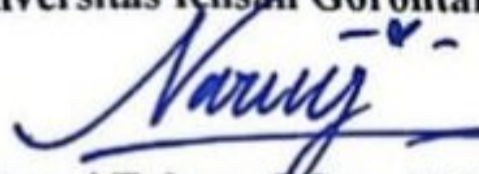
Pembimbing II



Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN: 0928068903

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Ichsan Gorontalo



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
NIDN: 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

REPRESENTASI BUDAYA TIONGHOA PADA PERAYAAN IMLEK (ANALISIS SEMIOTIKA SERIAL ANIMASI UPIN DAN IPIN EPISODE GONG XI FA CAI)

Oleh:

NURAIN ALENTADU

NIM: S2220005

SKRIPSI

Skripsi ini telah memenuhi syarat dan di setujui
Oleh tim penguji Pada Tanggal 15 Juni 2024

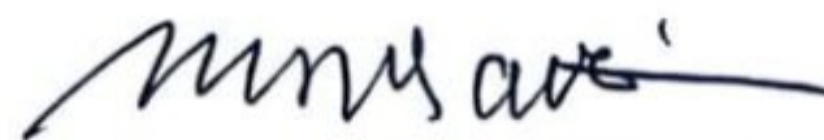
Komisi Penguji :

1. Dr. Moch. Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M
2. Dra. Salma P. Nua, M.Pd
3. Cahyadi Saputra Akasse,S.I.Kom.,M.I.Kom
4. Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
5. Dwi Ratnasari S.Sos,M.I.Kom


: 
: 
: 
: 

Mengetahui :

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
NIDN: 0913027101

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN:092204

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurain Alentadu
Nim : S2220005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Budaya Tionghoa Pada Perayaan Imlek
(Analisis Semiotika Serial Animasi Upin Dan Ipin Episode
Gong Xi Fa Cai)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh agar akademik (Sarjana) di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebut nama dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Nurain Alentadu

ABSTRACT

NURAIN ALENTADU, S2220005, THE CHINESE CULTURE REPRESENTATION IN CHINESE NEW YEAR CELEBRATION (A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE GONG XI FA CAI EPISODE IN THE UPIN AND IPIN ANIMATED SERIES)

This study explores Chinese culture in the Chinese New Year celebration of the Gong Xi Fa Cai episode in the Upin and Ipin Animation Series. It focuses on analyzing the cultural meaning. This study employs a descriptive qualitative research method approach using semiotic analysis. The data analysis process includes documentation, observation, analysis, and conclusion of findings to answer research questions following the concept of semiotics proposed by Roland Barthes. Barthes describes semiotics into two levels of signification, namely the level of connotation and denotation meaning that produces meaning objectively to understand the meaning of Chinese culture on Chinese New Year celebrations implied in the Gong Xi Fa Cai episode in the Upin and Ipin Animation Series as the research object in this study. The results of this study indicate that Barthes' semiotic analysis reveals the connotation and denotation meanings used to build a narrative of honoring and celebrating Chinese culture and plays a role in influencing viewers' understanding and perception of the culture, applicable in daily life.

Keywords: *semiotics, Chinese culture representation, Chinese New Year, Roland Barthes, Upin-Ipin animated series*

ABSTRAK

NURAIN ALENTADU. S2220005. REPRESENTASI BUDAYA TIONGHOA PADA PERAYAAN IMLEK (ANALISIS SEMIOTIKA SERIAL ANIMASI UPIN DAN IPIN EPISODE *GONG XI FA CAI*)

Penelitian ini mengeksplorasi budaya Tionghoa pada perayaan Imlek dalam serial animasi Upin dan Ipin Episode *Gong Xi Fa Cai*. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis makna budaya. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika. Proses analisis data meliputi dokumentasi, observasi, analisis, dan kesimpulan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Barthes menggambarkan semiotika menjadi dua tingkat penandaan, yaitu tingkat makna konotasi dan denotasi yang menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna budaya Tionghoa pada perayaan Imlek yang tersirat dalam Serial Animasi Upin dan Ipin Episode *Gong Xi Fa Cai* yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes mengungkapkan makna konotasi dan denotasi yang digunakan, yaitu untuk membangun narasi menghormati dan merayakan budaya Tionghoa, serta berperan memengaruhi pemahaman dan persepsi pemirsa terhadap budaya Tionghoa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: semiotika, representasi budaya Tionghoa, Imlek, Roland Barthes, serial animasi Upin-Ipin

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang di investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak selalu lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

“ Tidak ada masa kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Dan tidak ada kemudahan tanpa doa”

(Ridwan Kamil)

PERSEMBAHAN:

“Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap rasa syukur atas Rahmat Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orang tua tercinta (ibu Lolis Anwar & Bapak Ruslan Mohamad Alentadu) yang dengan ikhlas selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada hentinya demi kesuksesan saya. Serta tak lupa pula skripsi ini saya persembahkan kepada suami, adik, sahabat yang selalu juga memberi doa dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanallahu Wata'allahu* atas limpahan rahmat dan karunianya serta telah memberikan kemudahan, petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Representasi Budaya Tionghoa Pada Perayaan Imlek (Analisis Semiotika Serial Animasi Upin Dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai)**”. Shalawat serta salam atas junjungan nabi besar kita nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wassallam* semoga limpahan rahmatnya akan sampai kepada kita selaku umatnya. Aamin *Ya Rabbal 'Aalamin*. Penulisan Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi dan menyelesaikan studi S1 serta memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, usulan penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang senantiasa berperan serta dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini yang Insyaa Allah bernilai pahala dan dilipat gandakan segala kebbaikannya oleh Allah *Subhanallahu Wata'allahu*. Aamiin *Ya Rabbal 'Aalamiin*.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua tercinta, Ibu Lolis Anwar dan Bapak Ruslan M. Alentadu yang selalu memberikan dukungan, semangat serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, terima kasih juga kepada suami tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis. terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat (Jias S. Nasaru) yang juga ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Ibu Dra. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku ketua Yayasan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Abdul Gafar Ladjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo

3. Bapak Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini.
5. Ibu Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom, selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini juga.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo dan segenap keluarga besar Universitas Ichsan Gorontalo.
7. Seluruh rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Ichsan Gorontalo serta Sahabat seperjuangan yang telah memberikan dukungan, kontribusi, semangat dan kerjasamanya.

Gorontalo, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO DAN PERSEMABAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1. 4.1 Secara Teoritis.....	7
1.4.2 Secara Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Komunikasi.....	8
2.1.1 Komunikasi.....	8
2.2.1 Unsur atau Komponen Komunikasi.....	10
2.2 Semiotika	11
2.2.1 Semiotika Roland Barthes	14
2.3 Konsep Budaya	17
2.3.1 Makna Budaya.....	18

2.3.2 Komponen Budaya	20
2.4 Imlek	21
2.5 Sejarah Animasi Upin dan Ipin	23
2.5.1 Penyiaran Upin dan Ipin	25
2.6 Penelitian Terdahulu	26
2.7 Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Objek Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Waktu Penelitian	30
3.4 Desain Penelitian	30
3.5 Fokus Penelitian	31
3.6 Jenis dan Sumber Data	31
1 Data Primer	31
2 Data Sekunder	31
3.7 Teknik Pengumpulan Data	32
3.8 Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Sejarah Perayaan Imlek	34
4.2 Hasil Penelitian	38
4.3 Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Scene 1.....	37
Tabel 4.2 Scene 2.....	40
Tabel 4.3 Scene 3.....	42
Tabel 4.4 Scene 4.....	45
Tabel 4.5 Scene 5.....	47
Tabel 4.6 Scene 6.....	49

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	28
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	63
------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan senantiasa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertukaran komunikasi ini, orang menggunakan banyak simbol dan simbol. Selain kemampuan berpikir (super-rasional), manusia juga mempunyai kemampuan berkomunikasi yang lebih indah dan canggih (super-sophisticated communications system), yang mampu mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam berkomunikasi. Manusia dapat menciptakan simbol-simbol dan memberi makna pada jejak-jejak alam yang ada disekitarnya.

Kemampuan manusia dalam memahami dan menciptakan berbagai tanda, lambang, gerak tubuh, atau lambang adalah kemampuan manusia untuk mengubah lambang-lambang sederhana seperti suara dan gerak tubuh menjadi lambang-lambang yang diterjemahkan ke dalam bentuk isyarat dan disalurkan melalui gelombang radio membuktikan bahwa kita mempunyai budaya komunikasi yang maju.

Di dalam sistem semiotika melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (message) dari pengirim pesan (sender) kepada penerima (receiver) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu.

Semiotika adalah studi tentang tanda makna di dalam bahasa dan budaya, semiotika sangat relevan karena membantu kita memahami cara simbol-simbol, tanda-tanda, dan lambang-lambang yang digunakan untuk menggambarkan

budaya tertentu dalam media, seni, atau komunikasi visual. Semiotika memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan budaya disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh individu dan masyarakat. Tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna.

Pada dasarnya, dalam semiotika terdapat dua konsep dasar kunci: signifier (penanda) dan signified (yang diindikasikan). Signifier adalah simbol fisik atau kata-kata yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu, sementara signified adalah konsep atau makna yang terkait dengan simbol tersebut. Dalam kata-kata, musik, atau segala bentuk pesan visual atau auditori yang digunakan untuk menggambarkan budaya. Menurut Roland Barthes semiotika memiliki beberapa konsep inti yaitu signifikasi, denotasi, konotasi, dan mitos.

Selanjutnya, dalam analisis semiotika kita juga mengamati hubungan antara signifier dan signified. Beberapa simbol lambang atau lambang budaya dapat memiliki makna yang mendalam dan kompleks, dan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya. Sebagai contoh warna merah dalam budaya Tionghoa mewakili keberuntungan, sementara dalam budaya Barat warna merah bisa diartikan sebagai bahaya atau cinta. Oleh karena itu, semiotika dapat membantu kita memahami kompleksitas makna di balik representasi budaya dan bagaimana pesan-pesan ini dapat berubah atau bervariasi dalam berbagai konteks.

Dalam analisis representasi budaya, semiotika juga membuka pintu untuk memeriksa stereotip budaya, representasi yang mungkin menggambarkan kelompok budaya dalam cara yang tidak akurat atau merendahkan. Dengan bagaimana memahami tanda dan makna digunakan dalam representasi budaya, kita dapat mengidentifikasi stereotip dan mencoba untuk mempromosikan representasi yang lebih akurat dan inklusif. Dengan demikian, semiotika memainkan peran penting dalam membantu kita mengurai kompleksitas dan implikasi dari pesan-pesan budaya yang tersirat dalam berbagai media dan komunikasi.

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Karena siapa berbicara kepada siapa dan tentang apa, bagaimana menyandi pesan, makna apa yang diberikan individu kepada mereka, dan keadaan sekitar pengiriman, penerimaan, dan penafsiran pesan semuanya ditentukan oleh komunikasi dan budaya. Budaya di mana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana kita berperilaku. Karena budaya adalah landasan komunikasi, budaya yang berbeda juga akan menghasilkan bentuk komunikasi yang beragam.

Komunikasi antarbudaya adalah proses mengkomunikasikan ide dan perasaan antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui kata-kata lisan atau tulisan, bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau cara lain. Hal ini juga melibatkan pertukaran makna dalam bentuk simbol, objek lain di lingkungan terdekatnya untuk membuat pesan atau informasi yang diinginkan menjadi jelas.

Seperti halnya, perayaan imlek adalah salah satu perayaan penting dalam budaya Tionghoa khususnya Khonghucu yang merayakan tahun baru lunar. Perayaan ini dimulai pada tanggal 30 bulan terakhir atau bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama. Dimana perayaan ini juga berkaitan erat dengan pesta perayaan datangnya musim semi. Perayaan ini juga diwarnai oleh tradisi-tradisi kuno, simbol-simbol khusus dan berbagai kegiatan yang berbeda.

Asal mula perayaan ini salah satunya bermula dari datangnya monster yang bernama Nian. Dimana monster ini akan datang pada malam hari dan akan memakan hasil panen dan ternak serta penduduk desa. Agar mereka terlindungi dari serangan monster tersebut, maka mereka menaruh makanan di depan pintu atau depan rumah mereka pada awal tahun. Kepercayaan melakukan hal tersebut maka Nian akan memakan makanan yang telah mereka siapkan dan tidak akan menyerang penduduk desa serta tidak mencuri hasil panen dan ternak mereka. Maka dari itu setiap perayaan imlek ada makanan yang mereka sediakan di depan pintu atau rumah mereka. Inilah yang sudah menjadi tradisi dari tahun ke tahun dalam budaya Tionghoa pada saat perayaan imlek..

Seperti contohnya, dalam serial animasi Upin dan Ipin mengangkat tema perayaan imlek sebagai salah satu bagian dari tayangan mereka dalam episode Gong Xi Fa Cai. Dimana salah satu tokoh yang bernama Meimei dari serial animasi ini digambarkan sebagai seorang Tionghoa yang merayakan imlek. Meimei selalu mengundang Upin dan Ipin dan kawan-kawannya untuk hadir ke undangan keluarganya dalam merayakan tahun baru imlek yang menjadi kepercayaan Tionghoa.

Dari perayaan imlek yang menjadi salah satu tayangan dari serial animasi Upin dan Ipin ini kita bisa melihat makna dan simbol yang menjadi kepercayaannya seorang Tionghoa. Pilihan ini memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana budaya Tionghoa direpresentasikan dalam media hiburan anak-anak.

Karena pada dasarnya, masih banyak yang belum memahami makna yang terkandung dalam perayaan imlek. Sebagian besar masyarakat umum belum mengetahui apa makna dari sebuah perayaan imlek dari budaya Tionghoa khususnya dikalangan anak-anak. Hal tersebut dikarenakan sebagian dari anak-anak hanya melihat keramaian dari perayaan imlek yang ada pada budaya Tionghoa. Akan tetapi mereka belum memahami apa makna yang terkandung dalam perayaan imlek tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang harus diberikan kepada anak-anak maupun masyarakat umum mengenai makna apa yang terkandung dalam perayaan imlek, agar mereka dapat memahami apa makna yang sesungguhnya dari perayaan imlek tersebut.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya Tionghoa disampaikan kepada anak-anak melalui media animasi, serta bagaimana elemen-elemen semiotika digunakan untuk mengomunikasikan pesan-pesan tertentu tentang perayaan imlek. Contohnya pemasangan lampion, memakai baju yang warna cerah seperti merah dan keemasan pada saat perayaan imlek yang menarik untuk ditarik makna-nya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana budaya Tionghoa diintegrasikan dalam budaya Indonesia melalui media massa seperti tontonan

serial animasi di TV.

Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai makna atau simbol-simbol yang terkandung dalam perayaan imlek tersebut dengan menggunakan analisis semiotika dengan judul Representasi budaya Tionghoa Pada Perayaan Imlek (Analisis Semiotika Serial Animasi Upin dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana makna budaya Tionghoa pada perayaan Imlek dalam serial animasi Upin dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa makna budaya Tionghoa Pada Perayaan Imlek dalam serial animasi Upin dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan penulis bisa memperoleh gambaran yang jelas bagaimana analisis symbol-simbol dan makna budaya yang digunakan dalam sebuah serial animasi dapat dipakai dalam penyampaian pesan kepada khalayak.

1.4.2 Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pustaka bagi peneliti lainnya, khususnya penelitian analisis semiotika dalam sebuah serial animasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

2.1.1 Komunikasi

Menurut Wursanto (2001: 31), komunikasi adalah penyampaian pesan/pesan/informasi yang bermakna dari suatu pihak (orang atau tempat) kepada pihak lain (orang atau tempat) guna mencapai saling pengertian berkomunikasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang wajar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Koneksi; Berlo (dalam Erliana Hasan (2005: 18) berpendapat bahwa komunikasi hanya dapat berhasil jika penerima pesan mempunyai makna terhadapnya dan makna yang diterima oleh penerimanya tetap sama. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi sumber.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “menginformasikan”. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata komunikasi dalam bahasa Inggris. Ini mengacu pada proses pertukaran informasi, konsep, ide, persepsi, perasaan, dll antara dua orang atau lebih. Secara sederhana, komunikasi makna dapat dikatakan sebagai proses penyampaian pesan atau simbol yang mengandung makna dari pengirim atau komunikator kepada penerima atau komunikator dengan tujuan tertentu. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

1. Carl I. Hovland Komunikasi adalah proses dimana individu mengirimkan rangsangan untuk mengubah perilaku individu lain.
2. Everett M. Rogers: Komunikasi adalah proses penyampaian ide dan pemikiran dari pengirim ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku.
3. David K. Berlo: Komunikasi sebagai alat interaksi sosial membantu kita mengetahui dan memprediksi orang lain, tetapi juga mengetahui tempat kita sendiri dan membangun keseimbangan dengan masyarakat.
4. DR. Prof. Alo Liliweli : Komunikasi adalah penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dengan cara yang dapat dimengerti.
5. Edward Desparis : Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, keinginan, dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu yang mengandung makna dan dengan cara menyampaikan pesan kepada penerima pesan.
6. Everett M. Rogers: Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan bertukar informasi satu sama lain, sehingga mengarah pada saling pengertian yang mendalam.
7. Lasswell: Komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator mengirimkan pesan kepada orang lain melalui media yang menghasilkan efek tertentu. Representasi adalah proses dimana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna.

2.1.2 Unsur atau Komponen Komunikasi

Kata “unsur” atau “komponen” dalam kamus bahasa Indonesia diuraikan sebagai bagian dari suatu aspek keseluruhan yang membentuk suatu kegiatan atau

tindakan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi sebagai suatu aktivitas, proses, atau kegiatan dihasilkan dari unsur-unsur komunikasi. 9 Unsur atau komponen komunikasi dapat diidentifikasi sebagai:

1. Komunikator adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses dan perencanaan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan. Dengan demikian penciptaan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.
2. Komunikan adalah penerima pesan. Sebenarnya komunikan tidak hanya sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut
3. Pesan pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan.
4. Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Terdapat dua jalan agar pesan komunikator sampai ke komunikannya, yaitu tanpa media (nonmediated communication yang berlangsung secara face to face, tatap muka), atau dengan media.
5. Efek Komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan.

- a. Kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu)
 - b. Afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu)
 - c. Psikomotorik (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).
6. Umpan balik atau feedback, merupakan respon atau tanggapan seorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dalam komunikasi dinamis, sebagaimana diutarakan, komunikator dan momunikan terus menerus saling bertukar peran. Karenanya umpan balik pada dasarnya adalah pesan juga yakni ketika komunikan berperan sebagai komunikator.

2.2 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan oleh kebijaksanaan konvensional yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda. (Wibowo, 2013:7).

Semiotika dalam ilmu komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam factor yang ada dalamnya komunikasi (pengirim, penerima, pesan, saluran, dan acuan). Tanda-tanda tersebut memiliki makna jika diartikan oleh komunikator (pemberi

tanda) dan komunikan (penerima tanda). Penerima tanda menghubungkan tanda dengan apa yang di tandakan sesuai dengan konvensi dalam sistem tanda yang bersangkutan. Ada beberapa jenis semiotika, yaitu;

- a. Semiotika analitik, semiotika ini berfokus pada menganalisis sistem tanda
- b. Semiotika deskriptif, yang menekankan pada sistem tanda yang dapat kita alami saat ini, meskipun ada tanda-tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan saat ini
- c. Semiotic fauna, yang memberi perhatian khusus pada sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan
- d. Semiotic cultural, semiotic khusus mengkaji sistem tanda yang berlaku adalah budaya masyarakat tertentu.
- e. Semiotic naratif yang mengeksplorasi sistem tanda dalam narasi berupa mitos dan cerita lisan
- f. Semiotic natural, semiotic yang memperhatikan sistem tanda-tanda yang diciptakan oleh alam
- g. Semiotic normative, yang mengkaji sistem tanda buatan manusia ditinjau dari norma
- h. Semiotic sosial, semiotika yang memberikan pengertian khusus mengkaji sistem tanda yang diwujudkan melalui struktur bahasa.

Semiotika atau semiologi muncul pada akhir abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce, menurut semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang-orang bernalar, sedangkan penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir,

berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang diwakili oleh alam semesta. Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe:

1. Ikon

Ikon menunjukkan pada yang memiliki kesamaan dengan objek, ikon biasanya sangat jelas dalam tanda visual. Seperti tanda yang ditempel di pintu toilet umum yang membedakan toilet wanita dan pria.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan eksistensi terhadap pertandanya atau objeknya atau sesuatu yang menjalankan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya. Seperti asap merupakan indeks dari api.

3. Symbol

Simbol menunjukkan hubungan dengan objek tersebut semata-mata berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Tanda biasanya bersifat arbitrer karena penandanya bersifat “sewenang-wenang” dalam arti tidak ada hubungan antara tanda dan objek yang ditandai. Simbol ini tidak bersifat global. Kata-kata dalam bahasa umum adalah simbol.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari simbol-simbol. Hubungan subjek dan objek mempunyai arah dan orientasi yang terfokus pada objek itu sendiri dan mendekati (menunjukkan) gejala-gejala yang pada akhirnya ditangkap oleh objek tersebut. Gejala yang dirasakan subjek (indera) melalui semiotika disebut “tanda” (Sobur, 2003: 124). Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pembentukan makna melalui simbol-simbol, yaitu bagaimana simbol-simbol merepresentasikan objek, ide, situasi, dan

lain-lain yang berada di luar individu.

Semiotika digunakan dalam topik yang berkaitan dengan pesan, media, budaya, dan masyarakat (Sobur, 2006: 70). Tanda-tanda tersebut dapat muncul dalam bentuk suara, warna, bentuk tertentu, gaya, gerak tubuh, dan lain-lain. Gejala seperti ini muncul di tengah kehidupan manusia. Semiotika menghasilkan makna-makna yang dihasilkan dari kajian terhadap unsur-unsur film yang komprehensif dan beragam, sehingga memungkinkan diperoleh makna-makna dalam berbagai dimensi yang berbeda.

Semiotika menyampaikan pemahaman bahwa makna tidak dipahami secara pasif, melainkan aktif dalam proses penafsiran. Semiotika juga mempelajari simbol-simbol yang ada untuk diungkapkan dalam kehidupan nyata. Dengan melakukan itu, Anda memperoleh makna.

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang penuh semangat mempraktikkan model linguistik dan semiotika Saussurean. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis terkemuka, dan penganjur penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Sebagai tokoh semiotik, Roland Barthes memahami makna sebagai suatu proses holistik dengan pengaturan yang terstruktur. Makna tidak hanya berasal dari bahasa, tetapi juga dari non-bahasa. Bagaimanapun, Barthes berasumsi bahwa kehidupan sosial merupakan sistem tanda yang independen dalam bentuknya. (Kurniawan, 2001: 53) Semiotika

Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan mengkaji hubungan antara penanda dan tanda dalam tanda. Hubungan antara penanda dan tanda adalah hubungan kesetaraan, bukan kesamaan. Yang satu tidak mengarah pada yang lain, melainkan suatu korelasi yang menghubungkan keduanya (Kurniawan, 2001: 22).

Roland Barthes mengidentifikasi bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Sobur, 2004: 63). Interaksi antara aturan-aturan dalam teks dan aturan-aturan yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barth dikenal sebagai “dua tatanan makna”. Barthes menjelaskan tahap pertama penandaan adalah hubungan antara penanda dan petanda agar menjadi tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya instruksi.

Menurut Roland Barthes semiotika memiliki beberapa konsep inti yaitu signifikan, denotasi, konotasi, dan mitos.

- a. Signifikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang akan menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa penanda diungkapkan melalui petanda, dan begitu sebaliknya petanda diungkapkan dengan penanda.

- b. Denotasi

Dalam semiotika yang dikemukakan Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang mengungkapkan makna paling nyata dari sebuah tanda. Dalam artian denotasi merupakan apa yang seseorang pikirkan sebagai sesuatu yang memiliki makna yang biasa ditemukan dalam

kamus, sebuah kata yang secara ideal dan telah disepakati secara universal. Pada tingkatan ini terdapat tanda yang terdiri atas sebuah penanda dan sebuah petanda yang terkait satu sama lain.

c. Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2006:127) Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

d. Mitos

Mitos adalah sistem komunikasi karena mitos juga merupakan pesan, ia mengatakan bahwa mitos adalah “modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidak dapat dijelaskan oleh objek pesan, melainkan melalui cara penyampaian pesan tersebut. Mitos sering dikatakan membawa ideology tersendiri, secara tidak langsung mitos menyajikan kepercayaan mendasar yang terpendam oleh penyampainya. Mitos dapat berkembang dalam masyarakat dengan cara memperhatikan dan memaknai antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda yang tersirat dari hal tersebut (konotasi), yang akan dipengaruhi oleh kehidupan sosial maupun budaya masyarakat.

2.3 Konsep Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddha yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budaya (gabungan), dan kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau pemahaman manusia. Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan lahir dari kata kebijaksanaan dan kekuasaan. Budi adalah akal, unsur spiritual dalam kebudayaan, dan kekuatan berarti perbuatan dan usaha sebagai unsur yang bersifat jasmani, maka kebudayaan diartikan sebagai hasil akal dan usaha manusia (Soekanto, 1982: 150).

Culture = culturer (Belanda) = culture (Inggris) = tsaqafah (Arab) berasal dari bahasa Latin ``colere" yang berarti penggarapan, tenaga kerja, pemupukan, pembangunan, terutama penggarapan atau penggarapan tanah Masu. Dalam semangat makna tersebut, makna kebudayaan berkembang sebagai “segala kekuatan dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Kebudayaan diartikan sebagai perilaku, pola, keyakinan, dan seluruh produk kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 1998: 289). Produk dalam hal ini merupakan hasil interaksi jangka panjang antara populasi manusia dan lingkungannya. Kim (Santrock 1998: 298) menyatakan bahwa budaya adalah “kumpulan pola hidup” yang dipelajari sekelompok orang tertentu dari generasi sebelumnya dan diwariskan kepada generasi mendatang. Kebudayaan sudah tertanam dalam diri individu sebagai pola persepsi yang dirasakan dan diharapkan oleh orang lain dalam masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Samovar et.al (Santrock 1998: 298) bahwa budaya sebagai model kehidupan secara tidak sadar mengkondisikan manusia pada cara berperilaku dan

komunikasi tertentu. Jika ingin meninjau kembali definisi di atas, Dodd (Santrock 1998: 299) memandang budaya sebagai sebuah konsep yang bergerak sepanjang sebuah kontinum. Dari persepsi dan keyakinan kita tentang orang lain dan diri kita sendiri, termasuk nilai-nilai kita, hingga pola perilaku kita. Adat istiadat (norma) dan praktik (kegiatan) merupakan bagian dari norma budaya, yaitu pola perilaku yang diakui dan diwajibkan.

2.3.1 Makna Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, bukan hanya bagian dari cara hidup yang dianggap lebih baik atau diinginkan oleh masyarakat. Linton, Ihlomi (2006: 18).

Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya merujuk pada berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap, tetapi juga pada hasil kegiatan manusia yang merupakan ciri khas suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Koenjaraningrat (Dayakisni, 2005: 4) mengartikan kebudayaan sebagai suatu bentuk yang mencakup keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil perbuatan. Dari sini kita dapat melihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia dan dilakukan serta dihasilkan oleh perbuatan manusia adalah kebudayaan.

Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya berasal dari pikiran, adat istiadat dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal masyarakat diman budaya tersebut muncul. Seperti masyarakat Eskimo yang terkenal dengan pakaian berupa jubah atau jaket dan sepatu tebal yang terbuat dari kulit dan bulu hewan. Suku ini mendiami daerah

kutub bumi, cuaca dingin membuat suku ini membutuhkan asupan protein dan lemak dari daging untuk mempertahankan suhu tubuhnya. Sumber makanan tersebut didapat dari hewan buruan, yang kemudian kulit dan bulunya akan dijadikan pakaian.

Terciptanya kebudayaan tidak lepas dari ritual-ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat, dari ritual-ritual ini kemudian muncul banyak symbol yang mengandung makna pesan yang kemudian diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut James P Spradlay (dalam Sobur, 2009: 177) semua makna budaya dibuat dengan menggunakan symbol, makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Semua symbol, baik kata-kata yang diucapkan, objek seperti masjid dan gereja, atau acara seperti pernikahan, adalah bagian dari sistem symbol.

2.3.2 Komponen Budaya

Dengan cara ini, kebudayaan terdiri dari tiga unsur: gagasan, norma, dan objek (benda) budaya. Yang dimaksud dengan “gagasan” meliputi kebenaran ilmiah, keyakinan agama, mitos, legenda, sastra, takhayul, pernyataan prinsip dasar atau rumusan kebenaran (apaian), peribahasa, dan cerita rakyat.

Sedangkan konsep norma meliputi undang-undang, ketetapan, aturan, peraturan, adat istiadat, adat istiadat (folk sitters), pedoman perilaku (custom), larangan (tabu), fesyen, ritual peralihan status, ritual yang berkaitan dengan keimanan (ritual)., upacara kehormatan (ceremonies), adat istiadat dan tata krama (etiket).Kebudayaan material juga mencakup mesin, peralatan, furnitur, bangunan, jalan, jembatan, artefak, seni, pakaian, kendaraan, makanan, dan obat-obatan.

Semua kebudayaan mempunyai unsur-unsur di atas. Ketiga unsur di atas mengacu pada unsur universal semua kebudayaan. Unsur-unsur tersebut adalah bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian dan ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Pembatasan terhadap tiga bentuk atau tujuh bidang kegiatan tersebut di atas merupakan satu kesatuan dan merupakan kesetaraan budaya. Perbedaan lingkungan, sejarah, dan nilai budaya menimbulkan perbedaan kompleksitas budaya. Oleh karena itu, semua kebudayaan yang ada dalam komunitas bangsa-bangsa di planet ini memiliki unsur-unsur dan variasi kompleksitas yang sama.

2.4 Imlek

Tahun Baru Imlek atau Cynthia merupakan tradisi Tahun Baru. Kata Tahun Baru Imlek (im = bulan, lek = kalender) berasal dari dialek Hokkien atau bahasa Mandarin yinli yang berarti penanggalan lunar (tahun baru lunar). Menurut sejarah, Cynthia adalah festival petani Tionghoa yang biasanya diadakan pada hari pertama bulan pertama awal tahun baru. Perayaan ini juga erat kaitannya dengan perayaan awal musim semi, yang dimulai pada tanggal 30 bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan ke-1, dan lebih dikenal dengan sebutan Cap Go Meh. Liburan ini jatuh pada bulan Februari dan merayakan awal musim semi di Tiongkok, Korea, dan Jepang. Pada masa Dinasti Xia, perayaan Tahun Baru Imlek menjadi populer dan kemudian menyebar ke belahan dunia lain, termasuk Indonesia, karena imigrasi Tiongkok.

Setiap tahunnya, Tahun Baru Imlek dirayakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Perayaan ini juga erat kaitannya

dengan perayaan awal musim semi, yang dimulai pada tanggal 1 bulan pertama penanggalan Tionghoa (Hanzi: Pinyin: zhēng yuè) dan diakhiri dengan Cap Go Meh pada hari ke-15. bulan purnama). Malam Tahun Baru di Tiongkok dikenal dengan istilah "Chúxī" yang berarti "Tahun Baru". Perayaan Imlek meliputi doa Tahun Baru Imlek, doa kepada Sang Pencipta/Tian (artinya Tuhan dalam bahasa Mandarin), dan perayaan Kap Go Me. Tujuan dari doa Tahun Baru Imlek adalah untuk mendoakan keberuntungan di tahun yang akan datang, untuk mengucapkan syukur, untuk menunjukkan keramahtamahan kepada leluhur, dan sebagai media silaturahmi dengan keluarga dan kerabat. Tahun Baru Imlek dirayakan di daerah tempat tinggal masyarakat Tionghoa dan dianggap sebagai hari libur penting bagi masyarakat Tionghoa. Hal ini mempengaruhi perayaan Tahun Baru di negara-negara tetangga Tiongkok dan budaya yang berinteraksi secara luas dengan masyarakat Tiongkok. Ini termasuk Korea, Mongolia, Nepal, Bhutan, Vietnam, dan Jepang (sebelum tahun 1873). Tahun Baru Imlek juga dirayakan di Tiongkok daratan, Hong Kong, Makau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan negara serta wilayah lain dengan populasi Tionghoa Han yang besar, dan, pada tingkat yang berbeda-beda, merupakan bagian dari tradisi Tionghoa. budaya. negara-negara ini.

Sebelum merayakan Tahun Baru Imlek, banyak masyarakat Tionghoa di seluruh dunia, bahkan di Indonesia sendiri, yang mempercayai mitos-mitos tentang Tahun Baru Imlek. Hal ini bisa berupa tidak bisa memotong rambut, tidak bisa membersihkan rumah, tidak bisa menyimpan benda tajam di dekat rumah, dan lain-lain. Perannya adalah untuk merayakan Tahun Baru Imlek, membawa

keberuntungan dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk yang akan terjadi di tahun mendatang.

2.5 Sejarah Animasi Upin dan Ipin

Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi yang dirilis di Malaysia pada tanggal 14 September 2007, disiarkan di TV9, dan diproduksi oleh Les' Compaque. Awal mula film ini ditayangkan untuk membantu anak-anak memahami pentingnya bulan Ramadhan. Film 'Upin dan Ipin' oleh pemilik Les' Compaque Mohd Nizam Abdul Razak, Mohd Sofwan Abdul Karim dan Usama Zaid. Ketiganya merupakan lulusan Universiti Malaysia Multimedia dan awalnya bekerja sebagai karyawan sebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan H. Burhanuddin Radzi dan istrinya Hj. Pada tahun 2005, Ainon Arif, yang sebelumnya merupakan pedagang minyak dan gas di negara asalnya, bergabung membentuk organisasi yang sekarang bernama Les' Compaque.

Safwan berkata, ``Kami meluncurkan serial animasi berdurasi lima menit ini untuk menguji penerimaan di pasar lokal dan mengukur bagaimana serial tersebut akan merespons kemampuan bercerita dari kartun tersebut periode produksi berikutnya. Bulan Ramadhan yang akan terbit. Mr Nizam percaya bahwa aspek budaya Malaysia yang ditemukan di pedesaan pasti dapat menarik minat pasar internasional. Anime Jepang "Doraemon" dijual di seluruh dunia, meskipun berlatar budaya lokal dan bukan budaya internasional. Sejak dirilisnya film pertama oleh organisasi Les' Compaque, reputasi mereka semakin berkembang dan menjadi terkenal karena kepopuleran Upin dan Ipin sudah terjalin tidak hanya di Malaysia saja. Di Indonesia disiarkan di TPI yang kemudian menjadi MNC TV

dan masih tayang hingga saat ini, dan di Turki disiarkan di Hilal TV.

Proses animasi Upin dan Ipin menggunakan software Autodesk Maya CGI. Pada konferensi media tahun 2009 tentang perangkat lunak animasi, Fuad Md. Din, kepala desainer di Las' Compaque, mengatakan, ``Salah satu alasan kami memilih kartun ini adalah karena mudah dibuat. "Karena saya memiliki pengalaman dalam manga." Pada tahun 2009, Nizam, Safwan, dan Anas keluar dari Les Compacs untuk memulai studio animasi baru yaitu ``AniMonsta Studio", namun serial animasi Upin dan Ipin tetap dilanjutkan di bawah kepemimpinan H. Disutradarai oleh Burhanuddin. Film "Upin dan Ipin" saat ini memiliki tiga episode dan ditayangkan di TV. Khususnya:

a) Malaysia

1. Tahun pertama: 6 episode, Ramadhan 2007, TV9.
2. Tahun 2 (Upin dan Ipin satu tahun kemudian): 12 episode, Ramadhan 2008, TV9.
3. Tahun Ketiga (Upin dan Ipin dan Kawan-kawan): 42 episode, 2009-2010, TV9.

b) Indonesia 1.

1. Tahun pertama : 6 episode, Ramadhan 2007, TVRI (sama dengan Malaysia) 2.
2. Tahun ke-2: 12 episode, Ramadhan 2008, TPI 3.
3. Tahun ke-3: 2009-2010, TPI (sekarang MNCTV).

- c) Turkiye di Hilal TV, Ramadhan 2008 (diubah menjadi Turki). Film animasi ``Upin dan Yipin" tidak hanya ditayangkan di TV tetapi juga di

VCD dan DVD dengan urutan episode dan tahun.

1. Upin dan Yipin (Episode 1-6) 2007.
2. Upin dan Ipin: Satu Tahun Kemudian (Edisi Ramadhan) (Episode 7-12), 2008.
3. Upin dan Ipin: Satu Tahun Kemudian di (Edisi Syawal) (Episode 13-18), 2008.
4. Upin dan Ipin dan Kawan, Musim 4 (Episode 19-42), Juni 2009.

2.5.1 Penyiaran Upin dan Ipin.

a) Tahun Pertama (2007)

Upin dan Ipin periode pertama disiarkan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu pukul 19.30 WIB, bertepatan dengan datangnya bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Kita akan membahas tentang Upin dan Ipin yang sedang menjalankan bulan puasa. Empat episode pertama ditayangkan pada bulan puasa, kemudian disiarkan ulang selama beberapa hari mulai tanggal 22 September hingga 11 Oktober, diakhiri dengan dua episode baru bertepatan dengan Idul Fitri. Serial ini memenangkan Penghargaan Animasi Terbaik di Festival Film Internasional Kuala Lumpur 2007. Satu Tahun Kemudian di

b) Upin dan Ipin (2008)

Season 2 juga menayangkan setiap episodenya pada jam 7 malam. Periode ini terdiri dari 12 episode, dengan episode pertama ditayangkan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu selama bulan Ramadhan (pertama ditayangkan pada paruh pertama bulan tersebut, disiarkan ulang pada

paruh kedua bulan tersebut), dan episode berikutnya ditayangkan pada bulan Ramadhan. Jumat, Sabtu, dan Minggu selama bulan Ramadhan. Diselenggarakan bersamaan dengan hari raya Idul Fitri di bulan Syawal yang berlangsung dari tanggal 6.

- c) Tahun ketiga Upin dan Ipin dimulai pada tanggal 2 Februari 2009.

Akan menayangkan tiga episode (termasuk tayangan ulang) setiap hari Minggu pada pertengahan Mei, Senin hingga Sabtu pukul 7 malam, diikuti oleh tiga episode pada hari Minggu mulai pukul 7 malam hingga 19:30 Masu. Mulai bulan Mei dan seterusnya, Upin dan Ipin akan ditayangkan pada akhir hari Minggu, yaitu dari hari Jumat hingga Minggu pukul 17.30. Pada bulan September, Upin dan Ipin kembali ke jam tayang harian dari Senin hingga Minggu, dengan episode baru terkait dengan datangnya bulan puasa dan liburan sekolah di akhir tahun 2009. Selain 50 episode, Upin dan Ipin juga mempunyai dua judul film yang dibuat untuk layar lebar berjudul 'Gan Embalaan Bhamra Dan Embarakan Ke Berembara Di Treasure Island' yang dirilis pada 30 Desember 2009. Pemenang beberapa penghargaan termasuk pada tahun 2007 (Kuala Lumpur). Festival Film Internasional) Mendapatkan Penghargaan Kategori Animasi Terbaik. Pada tahun 2009 (Anugrah Shout), mereka memiliki chemistry terbaik di layar dalam kategori ini. Menerima Indonesia Kids' Choice Award pada tahun 2010.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Judul: Analisis semiotika episode "Memori Mengganggu Jiwa" dari film

animasi 3D Upin dan Ipin. Penulis : Jupriendi, Mahasiswa Teknologi Universitas Negeri Batam angkatan 2017.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ini, kami menemukan bahwa film animasi Upin dan Ipin merupakan salah satu contoh film animasi yang menghibur dan dapat dijadikan pembelajaran, serta hikmah yang dapat dipetik dari cerita yang disampaikan pada episode "Kenangan Mengganggu Jiwa. " Inti cerita film ini adalah jangan pernah melupakan sejarah panjang dan budaya kita. Kita tidak boleh meninggalkan ribuan budaya yang kita kenal sepanjang sejarah. Hal serupa juga terjadi pada kisah film animasi Upin & Ipin 'Memories Tease the Soul' yang membantu kita mengingat tokoh budaya dan artis kenamaan Malaysia, P. Ramlee. Hal ini menunjukkan rasa hormat kepada artis lain yang mengikuti jejak P.

Ramlee baik di Malaysia maupun Indonesia.

2. Judul Majalah : Penyajian Pesan Moral dalam Film Rudi Habibi Karya Hanun Brahmayant (Analisis Semiotik Roland Barthes) Penulis : Bagus Fahmi Wisalkurunai, Mahasiswa Universitas Riau 2017.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran pesan moral dalam film-film karya sutradara Rudi Habibie memang benar adanya. Pertama, mari kita lihat hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal kedua adalah fokus pada hubungan dengan orang lain. Ketiga, pertimbangkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya.

3. Judul Majalah: Penggambaran Toleransi Beragama Berdasarkan Pandangan

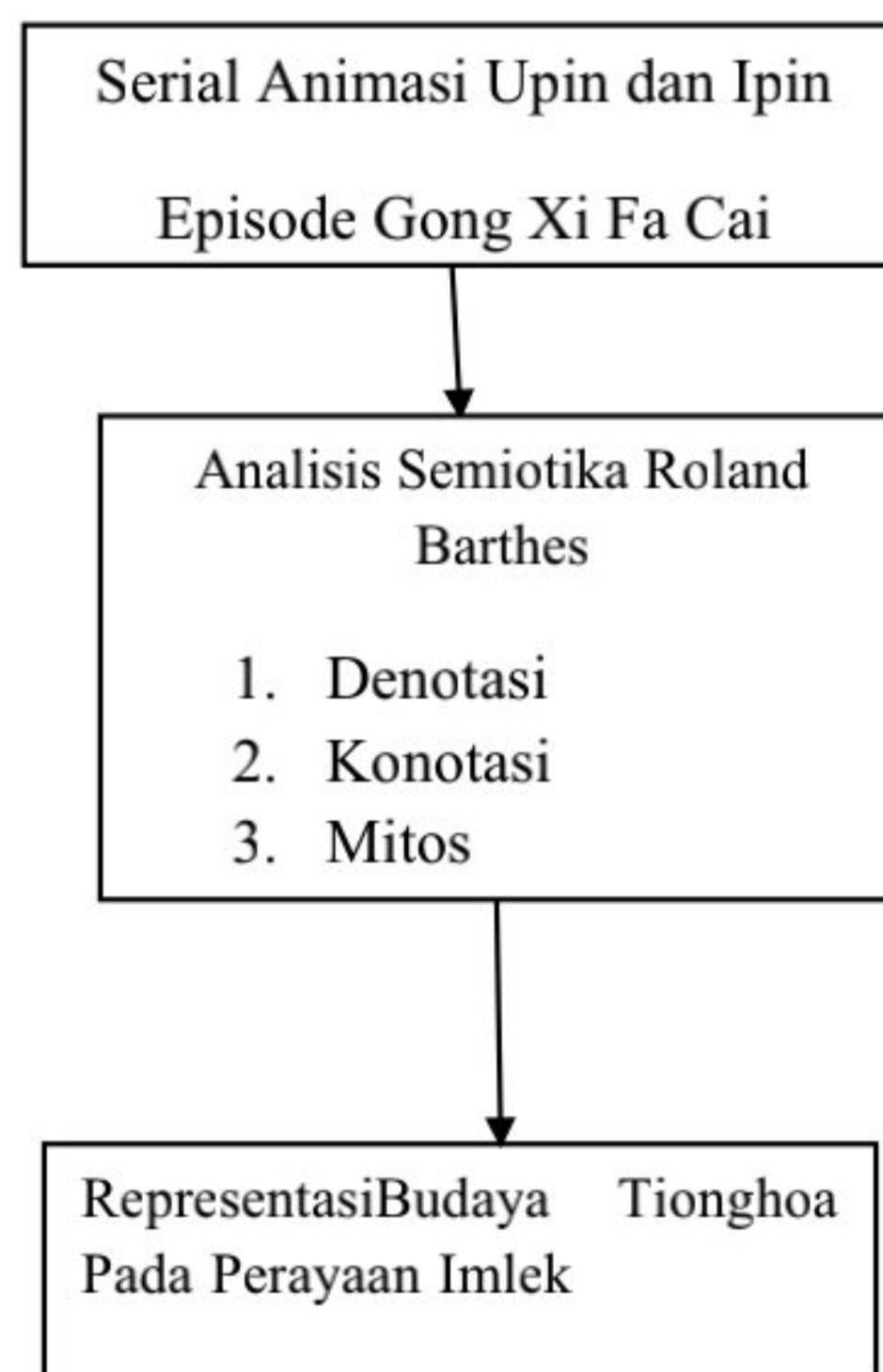
Islam dalam Serial Animasi Upin dan Ipin (Analisis Semiotik Episode Berjudul “Gong Xi Fa Cai” dan “Kecurigaan Ramadhan”) Penulis: Dr. Maulizan Hidayat. Hamdani M. Syam, MA Program Penelitian Komunikasi FISIP Universitas Sia Kuala.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa episode serial animasi Upin dan Ipin berjudul “Gong Xi Fa Cai” dan “Dugaan Ramadhan” mempunyai gambaran toleransi beragama menurut pandangan Islam. Sikap toleransi beragama menurut pandangan Islam yang terdapat dalam episode “Gong Xi Fa Cai” dan “Dugaan Ramadhan” serial animasi “Upin dan Ipin” antara lain: 1) Saling menghormati. 2) Saling menghormati. 3) Jangan mengkritik keyakinan orang lain. 4) Kami akan melakukan keadilan kepada semua orang.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah kajian tentang bagaimana hubungan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan berbagai konsep yang ada dalam perumusan masalah. Penggunaan kerangka pikir bertujuan untuk dijadikan pedoman bagi penulis agar penelitian ini menjadi lebih focus dan terarah. Penelitian terhadap film kartun/ serial animasi yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan menggunakan analisis semiotika ini peneliti mengkaji makna budaya Tionghoa pada perayaan imlek yang terdapat dalam serial animasi upin dan ipin episode Gong Xi Fa Cai.

Kajian semiotika Roland Barthes membagi makna menjadi tiga tahap, yaitu makna denotasi sebagai tahap pertama yang memuat makna nyata dari lambang atau symbol yang terlihat. Tahapan kedua adalah konotasi, di tahap ini makna yang didapat berupa makna tersirat dari sebuah lambang atau symbol. Tahapan terakhir yaitu mitos, mitos merupakan kepercayaan yang terbentuk dalam masyarakat mengenai symbol atau lambang. Dari makna-makna tersebut kemudian akan ditarik pesan apa yang disampaikan dari budaya Tionghoa pada perayaan imlek yang ditampilkan dalam serial animasi upin dan ipin tersebut. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Serial Animasi Upin dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai, yakni potongan-potongan gambar atau visual dalam serial animasi upin dan ipin episode Gong Xi Fa Cai berdasarkan rumusan masalah. Peneliti sengaja menggunakan analisis semiotika, sebab film atau serial animasi merupakan objek yang memiliki tanda dan simbol, serta makna sehingga penggunaan analisis semiotika menjadi lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menyediakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini berfokus pada setting dan individu secara keseluruhan.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni bulan Januari-Februari 2024.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teknik penelitian analisis semiotika. Analisis semiotika dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk melakukan

oengamatan dalam analisis secara mendalam terhadap objek penelitian, dalam hal ini dengan menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog dan adegan-adegan yang memuat tanda budaya dalam serial animasi upin dan ipin episode Gong Xi Fa Cai.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah budaya Tionghoa pada perayaan Imlek yang ditampilkan dalam serial animasi upin dan ipin episode Gong Xi Fa Cai.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini terdiri atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder

- 1) Data primer berupa data yang didapat dari serial animasi upin dan ipin episode Gong Xi Fa Cai. Kemudian dipilih potongan-potongan adegan film yang dibutuhkan dalam penelitian.
- 2) Data sekunder berupa data yang didapatkan dari literatur yang mendukung data primer, seperti artikel diinternet, jurnal, catatan kuliah, dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian, data tersebut berupa Serial Animasi Upin Dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai yang di unduh melalui internet.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan dan observasi secara langsung terhadap Serial Animasi Upin dan Ipin Episode Gong Xi Fa Cai dengan melihat apa saja yang mengandung makna dari budaya Tionghoa pada perayaan Imlek yang ditampilkan, untuk selanjutnya mengambil potongan-potongan adegan yang memuat makna dari budaya Tionghoa pada perayaan imlek. Potongan-potongan adegan tersebut selanjutnya akan di analisa oleh peneliti mana saja yang menjadi penanda dan pertanda, sesuai dengan teori semiotika Roland Barthers untuk melihat makna dibalik tanda-tanda tersebut.

3. Informan

Dalam penelitian ini peneliti meminta bantuan dari informan yang akan memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, yang merupakan tokoh masyarakat Tionghoa yang telah berdomisili di Gorontalo dan memiliki pengetahuan tentang budaya-nya pada perayaan imlek.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari data melalui literatur, buku dan sumber lainnya yang relevan dan mendukung penelitian serta membantu peneliti untuk membantu memperoleh informasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan bagian adegan berdasarkan rumusan masalah setelah mengumpulkan data primer dan sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthers. Rowland menggambarkan semiotika

sebagai dua tingkat makna: tingkat konotasi dan tingkat denotasi. Secara obyektif menciptakan makna untuk memahami makna budaya Tionghoa dalam perayaan Tahun Baru Imlek yang ditampilkan dalam episode “Gong Xi Fa Cai” dari serial animasi “Upin”. Ini adalah subjek penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perayaan Imlek

Semua perayaan Tahun Baru Imlek memiliki makna budaya dan merupakan simbol etnis Tionghoa. Menurut Shu Dangpo, setiap aspek perayaan Imlek memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tionghoa. Perayaan Tahun Baru sebenarnya dimulai pada tanggal 30 bulan terakhir kalender lunar. Semua anggota berkumpul untuk jamuan makan, mengucapkan selamat tinggal pada tahun lalu, dan menyambut tahun baru. Makanan yang paling banyak dikonsumsi adalah siomay dan ikan. Arti dari siomay adalah menyantap makanan yang biasa disantap baik oleh orang kaya maupun orang miskin. Makanan ini sudah lama digemari oleh masyarakat Tionghoa sehingga tidak ada perbedaan tingkat kesenjangan sosial. Ikan memiliki arti kelebihan, dan makan ikan melambangkan kebahagiaan yang berlebihan. Selain itu, orang Tionghoa meminum wine untuk menghindari bencana, menyembuhkan penyakit, dan panjang umur serta sehat. (Jurnal Sains Pantun Seni dan Budaya ~ Vol. 2 No. 2 Desember 2017 Tambunan, Futauruk, Paldede: Mitos Tradisi Perayaan Imlek)

Bagi seluruh masyarakat Tionghoa, persiapan menyambut tahun baru dimulai beberapa hari sebelumnya, minimal satu hari sebelum dan beberapa hari sebelum Imlek Tahun Baru. Anda harus melakukan pembersihan komunitas. Kami mulai dengan membersihkan lantai di rumah Anda dan, jika perlu, mengganti semua peralatan di rumah Anda dengan yang baru. Tahun Baru Imlek dijadikan sebagai hari berkumpulnya sanak saudara.

Saat Tahun Baru Imlek, hentikan semua aktivitas dan habiskan waktu bersama keluarga. Anggota keluarga bisa berkumpul dan berbincang tentang pengalaman hidup, terutama apa yang kita lalui setahun lalu.

Selama Tahun Baru Imlek, Jangan Marah atau Kasar Terhadap Anggota Keluargamu. Malam Tahun Baru Imlek disebut "Chuxi" yang artinya "Tahun Baru". Puncak perayaan Imlek berlangsung selama tiga hari, yaitu sehari sebelum Imlek hingga sehari setelah Imlek. Kisah Tahun Baru Imlek adalah di masa lalu, seorang raksasa bernama Nian memburu orang-orang dari pegunungan, muncul di akhir musim dingin untuk memakan hasil panen, ternak, dan bahkan penduduk desa. Untuk melindungi warga, mereka meninggalkan makanan di depan pintu rumah pada awal tahun. Ketika Nian melakukan hal ini, diyakini bahwa mereka memakan makanan yang telah mereka siapkan dan tidak menyerang manusia atau mencuri ternak atau hasil panen. Warga menyaksikan Nian lari ketakutan setelah bertemu dengan anak kecil berbaju merah. Penduduk saat itu percaya bahwa Nian takut dengan warna merah, sehingga mereka menggantungkan lampion dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu setiap Tahun Baru. Mereka juga menggunakan kembang api untuk menakuti Nian.

Tradisi ini di kemudian hari akan disebut "Hari Tahun Baru". Guo Nian, yang berarti "menyambut tahun baru", secara harafiah berarti "mengusir tahun". Pada Malam Tahun Baru, setiap keluarga mengadakan jamuan keluarga dimana seluruh keluarga berkumpul untuk makan. Usai makan, mereka biasanya duduk bersama dan mengobrol, bermain game, atau sekadar menonton TV hingga lampu rumah menyala di pagi hari.

Pada Malam Tahun Baru, keluarga Orange tidak tidur dan rumahnya terang benderang. Maksud dari kegiatan ini adalah roh jahat apapun bisa keluar dari tempat persembunyiannya dan menghilang. Tepat pukul 12 hari itu, semua orang memakai baju baru dan mengunjungi kerabatnya untuk menyambut tahunbaru. Arti dari ucapan ini adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada kerabat dan mendoakan yang terbaik untuk mereka. Ada kebiasaan khusus di mana orang yang lebih tua memberikan uang yang dibungkus kertas kepada orang yang lebih muda. Di Indonesia disebut ang pau. Tujuan dari adat ini adalah untuk menimbulkan perasaan cinta dan kasih sayang di antara seluruh anggota keluarga. Dan kerabat mempunyai arti menekan kekuatan jahat dan melindungi anak dari pengaruh negatif .

Makanan juga memainkan peran penting, seperti lumpia yang melambangkan keberuntungan dan kemakmuran. Beberapa keluarga juga menyajikan makanan khas seperti nasi ketandan kue kering. Tradisi ini menciptakan kebersamaan dan kegembiraan di sekitar meja makan.

Selain itu, dekorasi rumah dengan warna merah dan emas dianggap membawa keberuntungan. Ornamen-ornamen seperti lampion dan kaligrafi imlek sering digunakan untuk memperindah rumah dan menciptakan suasana meriah. Perayaan imlek juga sering diisi dengan pesta kembang api untuk mengusir roh jahat dan menyambut tahun baru dengan semangat yang positif.

Ritual mengunjungi keluarga dan teman dekat juga menjadi bagian dari perayaan imlek. Moment ini menciptakan hubungan yang erat antar anggota komunitas Tionghoa. Selama kunjungan biasanya disajikan the dan kue- kue

tradisional sebagai tanda keramahan. Dalam beberapa komunitas Tionghoa terdapat tradisi upacara doa di kuil atau rumah untuk memohon keberuntungan dan melibatkan dewa-dewa. Doa-doa khusus dilakukan untuk memohon perlindungan dan keberhasilan di tahun yang baru. Perayaan imlek tidak hanya dirayakan di rumah, tetapi juga di tempat umum. Parade barongsai, tarian naga, dan persembahan seni tradisional menjadi atraksi utama dalam memeriahkan perayaan ini. Semua elemen ini bersatu untuk menciptakan suasana kehangatan, kegembiraan, dan harapan baru di tengah pergantian tahun.

Perayaan imlek ini juga diangkat dalam sebuah serial animasi Upin Ipin episode Gong Xi Fa Cai dimana episode ini diawali dengan Meimei yang membagikan buah jeruk kepada teman-temannya. Mereka bilang jeruknya enak dan Meimei mengatakan kalau di rumahnya masih banyak karena sebentar lagi hari imlek. Mereka tertarik dan ingin merayakan imlek bersama Meimei, Memei pun mengundang mereka tetapi pada hari kedua imlek karena Meimei pada hari pertama imlek berkumpul dengan keluarga besarnya. Beberapa hari kemudian, imlek pun tiba dan mereka datang ke rumah Meimei untuk merayakan imlek bersama. Mereka makan makanan khas imlek dan melihat pertunjukan barongsai. (Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya ~ Vol. 2 No. 2 Desember 2017 Tambunan, Hutaeruk, Pardede: Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek)


4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada budaya Tionghoa pada perayaan imlek yang ditampilkan dalam serial animasi Upin & Ipin episode Gong Xi Fa Cai. Setelah menganalisis data berdasarkan teori analisis Roland Barthes. Dalam menganalisis

makna budaya Tionghoa pada perayaan Imlek dalam serial animasi Upin & Ipin episode Gong Xi Fa Cai, peneliti pertama-tama menonton serial tersebut dan mengumpulkan beberapa *scene* yang mengandung makna dari budaya Tionghoa pada perayaan Imlek yang ditayangkan, dan memperoleh informasi mengenai perayaan Imlek dari narasumber yang bernama Bapak William selaku Fasit/gaohong di klenteng Tulus Harapan Kita Kota Gorontalo . Selanjutnya akan dianalisa oleh peneliti mana saja yang menjadi penanda dan pertanda, sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthers untuk melihat makna di balik tanda-tanda tersebut.

Scene 1

Upin & Ipin bersama kawan-kawannya yang berada di tempat bermain yang biasa mereka bermain. Setelah beberapa saat, Meimei membawa limau (Jeruk) dan mereka memakannya bersama. Meimei bercerita bahwa sebentar lagi tahun baru Imlek. Semua orang ingin pergi kerumah Meimei untuk merayakannya, dan Meimei mengijinkannya tetapi dihari kedua Imlek. Karena dihari pertama Imlek Meimei merayakan Imlek di rumah neneknya.

No	Visual	Teks Percakapan
Scene 1		<p>Upin :” Itu apa”?</p> <p>Meimei : ”Ini ya”?</p> <p>Fizi :” Buka-buka”</p> <p>Kawan-kawan :” Waaaah”</p> <p>Meimei : ”Ambillah, mama saya kasih untuk kalian makan”</p> <p>Ehsan : ”mama kamu baik sekali”</p> <p>Upin :”Hooh, terima kasih Meimei”</p> <p>Meimei :”Sama-sama, makanlah”</p>

Makna Denotasi

Makna Denotasi pada *scene* ini pada saat Meimei memberikan jeruk kepada teman-temannya yang disuruh mamanya untuk memberikan jeruk kepada teman-temannya. Secara denotasi buah jeruk sering kali dikaitkan dengan perayaan tahun baru Imlek karena warna *orange* cerahnya dan bentuknya bulat melambangkan kesuksesan, kemakmuran dan keberuntungan dalam budaya Tionghoa. Jeruk juga sering ditempatkan di rumah atau toko sebagai dekorasi selama perayaan Imlek untuk membawa energi positif ke dalam rumah dan bisnis. Seperti yang disampaikan juga oleh informan buah jeruk melambangkan buah yang manis, dimana mereka berharap kehidupan mereka selama setahun yang akan datang itu bisa banyak yang manis-manis, dalam artian akan lebih baik dari tahun sebelumnya.

Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* tersebut adalah tempat bermain yang biasa mereka datangi menggambarkan keakraban dan kenangan manis yang dibangun bersama di tempat-tempat tertentu. Ini mencerminkan hubungan yang erat antara Upin, Ipin, dan teman-temannya. Jeruk seringkali dihubungkan dengan keberuntungan dan kemakmuran dalam budaya Tionghoa. Makan jeruk bersama-sama bisa menandakan momen kebersamaan dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Tahun baru Imlek memberi kesan tentang awal yang baru, kesempatan baru, dan harapan baru. Ini juga menyoroti keragaman budaya di antara teman-teman Upin, Ipin, dan Meimei, serta keinginan untuk merayakan perbedaan